

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan penyakit pandemik global yang mendapat perhatian dan menjadi masalah kesehatan serius di seluruh dunia.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 melaporkan 1,1 juta orang meninggal karena HIV/AIDS pada tahun 2015. Badan HIV/AIDS dunia atau yang sering disebut UNAIDS juga melaporkan bahwa terdapat 36.7 juta penderita hidup dengan HIV di tahun 2015, dengan angka sebesar 2.1 juta infeksi baru di tahun 2015. (UNAIDS, 2016).

Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) juga menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa pada periode 1987 sampai dengan September 2014, jumlah kumulatif kasus HIV di Indonesia adalah 150.296 dan jumlah kumulatif kasus AIDS sebanyak 55.799 orang. Daerah dengan angka HIV tertinggi antara lain DKI Jakarta, Jawa Timur, serta Papua. (Ditjen PP & PL, Kemenkes RI, 2014).

Tingginya angka HIV/AIDS di dunia, menjadikan HIV/AIDS menjadi masalah kesehatan yang serius yang harus segera ditangani baik secara pencegahan maupun pengendalian. Dunia, melalui UNAIDS telah berkomitmen untuk dapat mengakhiri masalah epidemik HIV/AIDS pada tahun 2030. Populasi yang berisiko tinggi HIV/AIDS sebagai target utama pengendalian dan pencegahan, diantaranya adalah: Pekerja Seks, Pria yang berhubungan Seks dengan pria, Transgender, Ibu Rumah Tangga, serta Pengguna NAPZA Suntik (WHO, 2016)

Selain menyebabkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi, ketidapkahaman masyarakat serta dampak psikis yang timbul pada penderita itu sendiri mengakibatkan HIV/AIDS juga dapat menimbulkan masalah kesehatan

jiwa dan masalah psikososial. Salah satu aspek psikososial dari HIV/AIDS adalah stigma dan diskriminasi. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sering dipandang buruk dan salah karena berbagai alasan. (Nurdin, 2013)

Studi mengenai stigma di Indonesia pada ODHA belum banyak dilakukan. Belum adanya instrumen yang mengukur tingkat *self stigma* pada ODHA itu sendiri menjadi salah satu penyebab. Studi pada stigma sendiri penting dilakukan dimana dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam adanya stigma dan diskriminasi itu sendiri pada penderita HIV/AIDS serta penanganan serta pencegahan pada HIV/AIDS sendiri akan lebih banyak terbantu jika *self stigma* pada penderita HIV/AIDS itu sendiri dapat diukur atau ditangani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stigma yang berkembang pada penderita HIV/AIDS khususnya melihat stigma HIV/AIDS yang berkembang pada populasi yang mempunyai faktor risiko tinggi terjadinya transmisi HIV salah satunya di lingkungan Pengguna NAPZA Suntik (Nurdin, 2013).

1.2. Perumusan Masalah

Infeksi virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang dapat menyebabkan penurunan kekebalan tubuh, dan kemungkinan terjadinya AIDS menjadi masalah kesehatan yang serius baik di dunia maupun di Indonesia. Tingginya angka infeksi serta belum adanya terapi serta obat untuk menyembuhkan HIV/AIDS menjadi salah satu penyebab. Oleh karena itu, stigma dan diskriminasi dapat timbul karena keberagaman pandangan pada penderita HIV/AIDS atau yang lebih sering disebut ODHA.

Pandangan publik seperti belum adanya obat untuk HIV/AIDS, banyak orang sering menganggap HIV/AIDS sebagai vonis kematian, publik sering tidak memahami cara HIV/AIDS ditularkan, serta pelanggaran moral sosial terkait hubungan seksual terhadap HIV/AIDS, menyebabkan stigma sering muncul dan ODHA sering dikaitkan dengan melakukan perbuatan yang “buruk”.

Oleh karena itu, studi mengenai stigma itu sendiri dan adanya suatu instrument yang dapat memberikan gambaran mengenai *self stigma* pada

HIV/AIDS pada populasi dengan resiko tinggi sangat dibutuhkan, khususnya di lingkungan Pengguna NAPZA Suntik.

1.3. Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana gambaran stigma HIV/AIDS pada Pengguna NAPZA Suntik yang menderita HIV/AIDS?
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap Pengguna NAPZA Suntik yang menderita HIV/AIDS?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran stigma HIV/AIDS pada Pengguna NAPZA Suntik yang menderita HIV/AIDS.
2. Mengetahui pandangan Islam pada Pengguna NAPZA Suntik yang menderita HIV/AIDS.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian diharapkan dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan tentang gambaran stigma HIV/AIDS khususnya pada populasi Pengguna NAPZA Suntik dengan HIV/AIDS.

2. Manfaat bagi institusi

Penelitian dapat menjadi bahan pustaka dan literatur bagi Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.

3. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap stigma pada penderita HIV/AIDS sehingga dapat mengurangi tingkat stigma itu sendiri terhadap penderita HIV/AIDS di tengah kehidupan bermasyarakat.